

BAB I PENDAHULUAN

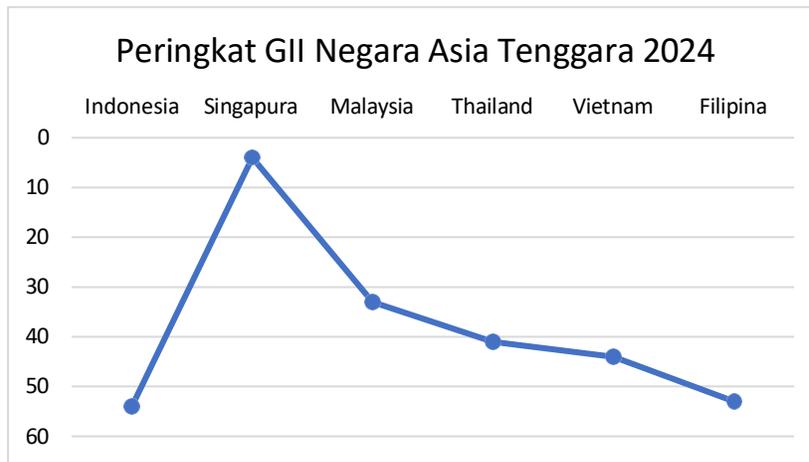
I.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat melalui inovasi, dan Indikator Kinerja Utama (IKU) memiliki peran penting dalam mendorong perguruan tinggi untuk berinovasi. IKU adalah serangkaian indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perguruan tinggi dan mengevaluasi performa perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan penggunaan IKU Perguruan Tinggi adalah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021 tentang indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri dan lembaga layanan pendidikan tinggi di kementerian pendidikan dan kebudayaan meliputi : (1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak; (2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; (3) dosen berkegiatan di luar kampus; (4) praktisi mengajar di dalam kampus; (5) hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat; (6) program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia; (7) kelas yang kolaboratif dan partisipatif; (8) program studi berstandar internasional (Arifien, Y., Karmanah, Z., & Maad, F., 2022).

Peran perguruan tinggi untuk melakukan inovasi terdapat pada poin 2: mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dan poin 5: hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Kegiatan poin 2 mencakup magang, riset, proyek desa, pertukaran pelajar, wirausaha, hingga mengajar. Melalui program ini, kampus diharapkan memberikan lebih banyak dukungan kepada mahasiswa untuk berkembang. Poin (5) hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat berarti bahwa penelitian atau hasil riset yang dilakukan oleh dosen dapat memberikan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat.

Inovasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberlanjutan perguruan tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan teknologi yang pesat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengembangan yang harus mampu

menciptakan inovasi yang berdampak bagi masyarakat dan industri.



Gambar I. 1 Peringkat GII negara Asia Tenggara tahun 2024

Menurut *World Intellectual Property Organization* (WIPO) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 133 negara dalam *Global Inovation Index* (GII) atau penilaian tahunan terhadap kapasitas dan keberhasilan inovasi suatu negara. Capaian yang diperoleh Indonesia tahun ini merupakan yang tertinggi sejak empat tahun terakhir. Meskipun menunjukkan tren yang positif, posisi Indonesia di antara peringkat Asia Tenggara belum strategis. Indonesia masih kalah saing dengan Singapura (4), Malaysia (33), Thailand (41), Vietnam (44), dan Filipina (53). Oleh karena itu, peningkatan kinerja inovasi di perguruan tinggi menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kontribusinya terhadap kemajuan inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, salah satu instrumen di perguruan tinggi yang menunjang percepatan inovasi adalah dengan keberadaan *Science and Technology Park* (STP). Menurut *International Association of Science Parks* (IASP), “*Science Park* adalah organisasi yang dikelola oleh profesional khusus, yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kekayaan komunitasnya dengan mempromosikan budaya inovasi dan daya saing bisnis terkait dan institusi berbasis pengetahuan”. Bandung Techno Park

(BTP) merupakan Lembaga Sains Techno Park (STP) yang berada di bawah naungan Telkom University yang memiliki visi menjadi pusat inovasi serta kewirausahaan di bidang ICT, *engineering* dan energi untuk menumbuhkan ekonomi lokal. Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kewirausahaan, perguruan tinggi dituntut untuk berperan aktif dalam menghasilkan inovasi-inovasi yang berdampak signifikan. Namun, produktivitas inovasi di Telkom University secara umum belum mencapai potensi maksimalnya.

BTP dirancang sebagai katalisator bagi para inovator, tenant, dan pihak terkait untuk menciptakan solusi berbasis teknologi yang dapat memberikan nilai tambah. Namun, dalam praktiknya, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan yang ditawarkan BTP, khususnya dalam mendukung para inovator untuk mengoptimalkan produktivitas inovasi mereka. Membangun sebuah *startup* merupakan proses yang kompleks. Oleh karena itu, program inkubasi *startup* memerlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan tingkat keberhasilannya.

Faktor utama untuk mengukur keberhasilan inkubator adalah kelangsungan hidup perusahaan rintisan setelah lulus dari program inkubasi. Rata-rata tingkat *survival startup* di BTP adalah 57% bisnis rintisan bertahan setidaknya tiga tahun setelah inkubasi, dan 43% tidak (Tritoasmoro dkk., 2021). Skor ini lebih rendah dibandingkan dengan *baseline post-incubation survival rate* di beberapa ekosistem yang telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Criaco et al. (2014) dalam Tritoasmoro dkk. (2021) memaparkan rata-rata *survival rate startup* perguruan tinggi di negara maju (Eropa) dalam penelitiannya adalah 87%.

Menurut studi literatur, *survival rate* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, prosedur operasional yang jelas dan tata kelola yang efektif. Tata kelola inkubator untuk memastikan pelaksanaan program inkubasi berjalan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan (Gozali, L. dkk., 2016). Yang kedua adalah ada tidaknya kriteria seleksi yang ketat guna memastikan *tenant* memiliki potensi inovasi dan pertumbuhan tinggi (Gozali, L. dkk., 2016). Dengan kata lain, perlu ada kriteria masuk yang ketat.

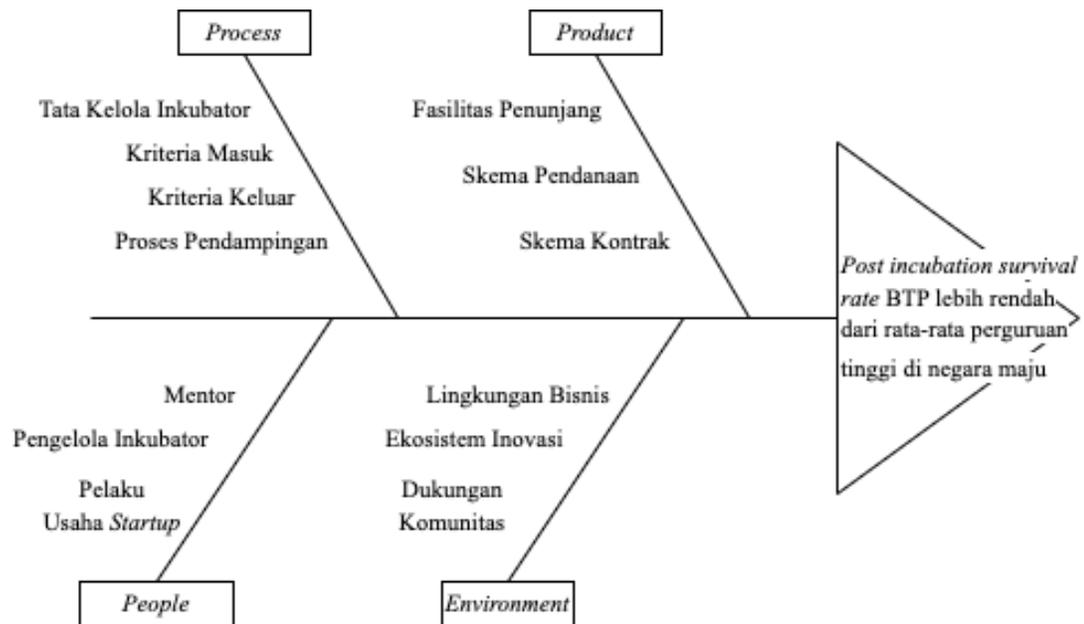
Ketiga, kriteria keluar yang jelas untuk mengukur keberhasilan tenant (Gozali, L. dkk., 2016). Merujuk pada standar atau kondisi tertentu yang menentukan kapan tenant dapat meninggalkan inkubator setelah mencapai target tertentu. Keempat, fasilitas penunjang *startup* dalam mengembangkan bisnis (Gozali, L. dkk., 2016).

Kelima, akses ke mentor yang kompeten dan jaringan mitra strategis yang relevan untuk membantu tenant memperluas bisnis mereka (Gozali, L. dkk., 2016). Yang keenam adalah strategi dan efektivitas mekanisme pendanaan (Gozali, L. dkk., 2016). Skema pendanaan tidak hanya mencakup jumlah dana yang tersedia, tetapi juga bagaimana dana tersebut dikelola dan didistribusikan untuk mendukung keberhasilan tenant dan inkubator secara keseluruhan.

Ketujuh, pemangku kepentingan seperti pengelola inkubator, mentor dan pelaku *startup*, dll (Wasim, M. U., 2014). Kedelapan, kemampuan *startup* untuk menentukan hipotesis pemecahan masalah yang tepat (Tritoasmoro dkk., 2021). Kenyataannya, *startup* memiliki *Technology Readiness Level* (TRL) yang cukup tinggi tetapi kurang memiliki komabilitas dalam pemecahan masalah.

Kesembilan, persaingan bisnis yang dapat mendorong tenant untuk lebih inovatif dalam memenuhi kebutuhan pasar terkini (Wasim, M. U., 2014). Lingkungan bisnis dan dukungan komunitas yang kondusif memberikan peluang lebih besar bagi *startup* untuk bertahan dan berkembang di pasar. Yang kesepuluh adalah ekosistem inovasi (Wasim, M. U., 2014). Hal ini mencakup jaringan aktor dan sumber daya yang saling mendukung untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan inovasi.

Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, faktor-faktor yang mungkin menjadi akar penyebab permasalahan rendahnya survival rate BTP dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* seperti terlihat di gambar I. 2.



Gambar I. 2 Fishbone identifikasi akar permasalahan

Identifikasi masalah dan akar penyebabnya tersebut telah dikonfirmasi oleh BTP melalui Direktur BTP Universitas Telkom. Dari diagram fishbone tersebut, terlihat bahwa salah satu akar penyebab permasalahan adalah produk, yang mencakup skema kontrak dan skema pendanaan. Dengan demikian, untuk meningkatkan *survival rate startup*, salah satu solusi adalah mengevaluasi dan merancang kembali tawaran produk atau layanan inkubasi BTP. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan metode perancangan *value proposition canvas*. Pendekatan ini membantu memahami kebutuhan, tantangan, dan aspirasi para inovator serta mengidentifikasi solusi layanan yang sesuai yang dapat ditawarkan perusahaan. Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *value proposition* layanan inkubasi Bandung Techno Park yang merepresentasikan model kolaborasi yang lebih efektif antara BTP dan para *tenant*, sehingga tercipta ekosistem inovasi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

I.2 Perumusan Masalah

Untuk merancang *value proposition canvas*, maka perlu diidentifikasi *customer*

profile, situasi persaingan, dan layanan inkubasi yang ada saat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *value proposition* saat ini dari layanan inkubasi di Bandung Techno Park?
2. Bagaimana *customer profile* dari *startup* pengguna layanan inkubasi di Bandung Techno Park?
3. Bagaimana rancangan *value proposition canvas* usulan untuk layanan inkubasi di Bandung Techno Park?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan *value proposition* saat ini dari layanan inkubasi di Bandung Techno Park.
2. Memetakan *customer profile* dari *startup* pengguna layanan inkubasi di Bandung Techno Park
3. Merancang *value proposition canvas* usulan yang sesuai dengan profil pelanggan *tenant startup* untuk menunjang pengembangan layanan inkubasi di Bandung Techno Park.

I.4 Manfaat Tugas Akhir

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesesuaian layanan Bandung Techno Park dengan kebutuhan tenant, guna mendukung produktivitas inovasi dan keberlanjutan operasional BTP.

2. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penerapan *Value Proposition Canvas* dalam mendukung ekosistem inovasi di sektor pendidikan dan teknologi.

IV.1 Batasan dan Asumsi Tugas Akhir

1. Perancangan *value proposition* layanan inkubasi bisnis hanya sampai pada tahap usulan perbaikan, tidak sampai tahap implementasi dan *testing*.

I.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir, batasan dan asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori atau konsep umum yang dijadikan acuan dalam penulisan tugas akhir terkait dengan permasalahan dan perancangan serta pemilihan metode yang digunakan dalam perancangan.

BAB III. METODE PENYELESAIAN MASALAH

Bab ini berisikan penjelasan terkait tahapan perancangan solusi yang meliputi identifikasi data yang diperlukan dan mekanisme pengumpulan data, tahapan perancangan, mekanisme verifikasi dan validasi.

BAB IV. PENYELESAIAN PERMASALAHAN

Bab ini berisikan penjelasan terkait proses mengumpulkan serta mengolah data yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian melalui perancangan *value proposition canvas*.

BAB V. VALIDASI, ANALISIS HASIL, DAN IMPLIKASI

Bab ini berisikan penjelasan terkait verifikasi dan validasi serta evaluasi hasil rancangan *value proposition* yang didapatkan dari data penelitian yang telah dikumpulkan dan diolah pada bab sebelumnya.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu hasil analisis dari bab sebelumnya sehingga permasalahan yang terdapat di latar belakang terpecahkan dan berisi saran yang dapat diberikan kepada pihak dan objek penelitian lain.